

Nama : Anggit Yunizar
NPM : 2413031046
Kelas : 24B
Mata Kuliah : Teori Akuntansi

CASE STUDY

PT Lestari Mineral adalah perusahaan tambang nikel yang beroperasi di Indonesia. Dalam laporan keuangannya tahun 2024, perusahaan menggunakan pendekatan akuntansi konservatif dalam mengakui biaya lingkungan hidup jangka panjang yang berkaitan dengan reklamasi tambang. Namun, perusahaan kemudian menghadapi tekanan dari investor luar negeri yang lebih menyukai laporan keuangan yang menunjukkan laba lebih tinggi. Pihak investor menyarankan agar perusahaan menggunakan pendekatan yang lebih agresif dalam pengakuan biaya, sesuai dengan interpretasi IFRS terbaru. Di sisi lain, pemerintah Indonesia sedang dalam proses merumuskan standar akuntansi nasional yang lebih mencerminkan nilai-nilai keberlanjutan dan transparansi sosial, namun proses tersebut banyak dipengaruhi oleh tekanan politik dari berbagai asosiasi industri.

Pertanyaan:

1. Analisis perilaku manajemen PT Lestari Mineral dalam memilih kebijakan akuntansi konservatif. Apa motivasi perilaku tersebut? Apa potensi dampaknya terhadap stakeholders?

Jawab:

Manajemen PT Lestari Mineral mengadopsi pendekatan akuntansi yang hati-hati, terutama untuk menekan risiko yang berhubungan dengan tanggung jawab lingkungan serta meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan yang ketat dalam sektor pertambangan. Dengan mencatat biaya reklamasi tambang lebih awal dan dalam jumlah yang lebih besar, perusahaan berupaya menunjukkan dedikasinya terhadap praktik berkelanjutan dan menghindari kemungkinan tuntutan hukum atau sanksi di masa mendatang. Strategi ini juga berfungsi untuk melindungi citra perusahaan di hadapan regulator, komunitas lokal, serta pihak-pihak yang peduli tentang masalah lingkungan. Selain itu, pendekatan konservatif sering kali dianggap sebagai metode pengelolaan risiko dan memberi sinyal

bahwa perusahaan berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian terkait biaya di masa depan. Namun, kebijakan ini memiliki efek yang berbeda pada berbagai pemangku kepentingan. Bagi regulator, kreditur, dan masyarakat, pendekatan konservatif bisa meningkatkan kepercayaan karena mencerminkan tanggung jawab perusahaan. Di sisi lain, bagi sebagian investor khususnya investor asing yang mencari return lebih tinggi, kebijakan ini bisa menimbulkan ketidakpuasan karena laba yang dilaporkan menjadi lebih rendah. Dengan demikian, meskipun konservatisme memberikan keuntungan dalam hal legitimasi dan perlindungan jangka panjang, ia juga dapat menyebabkan konflik dengan investor yang lebih fokus pada kinerja finansial jangka pendek.

2. Jika Anda adalah akuntan perusahaan, bagaimana Anda menyikapi tekanan dari investor luar negeri yang mendorong perubahan kebijakan akuntansi? Apakah mengikuti keinginan investor bertentangan dengan prinsip etika profesi akuntan? Jelaskan.

Jawab:

Jika saya menjadi akuntan di PT Lestari Mineral, langkah pertama yang saya ambil saat menghadapi tekanan dari investor internasional adalah tetap berpegang pada peraturan yang ada, yaitu PSAK dan IFRS, serta mempertahankan keaslian laporan keuangan. Saya tidak bisa langsung mengubah kebijakan akuntansi hanya karena investor ingin laba terlihat lebih tinggi. Setiap perubahan kebijakan harus didasari oleh alasan teknis, bukan karena tekanan dari pihak tertentu. Dalam keadaan seperti ini, saya akan menjelaskan kepada investor bahwa pendekatan yang diambil bersifat konservatif karena perusahaan memiliki tanggung jawab lingkungan yang besar dan sensitif, sehingga laporan keuangan harus mencerminkan risiko tersebut dengan tepat. Jika kebijakan diubah menjadi terlalu optimis, hal itu justru bisa menyesatkan dan berpotensi merugikan perusahaan di masa depan.

Mengikuti permintaan investor yang bertujuan untuk "mempercantik" laba jelas bertentangan dengan prinsip etika dalam profesi akuntansi. Etika mengharuskan akuntan untuk bersikap transparan, objektif, dan netral. Kita juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, bukan versi yang diinginkan oleh pihak tertentu. Akuntan memiliki tanggung jawab kepada publik, bukan hanya kepada investor tertentu. Oleh karena itu, jika permintaan investor membuat laporan menjadi tidak realistis atau tidak mencerminkan tanggung jawab lingkungan dengan benar, saya harus menolak permintaan tersebut. Dalam bidang

akuntansi, menjaga integritas lebih penting daripada sekadar memenuhi keinginan pihak luar yang fokus pada keuntungan jangka pendek.

3. Jelaskan bagaimana proses penetapan standar akuntansi dapat dipengaruhi oleh ekonomi politik, baik di tingkat nasional maupun global. Berikan contoh dari kasus ini dan dari realitas lain yang Anda ketahui.

Jawab:

Proses penentuan standar akuntansi tidak pernah sepenuhnya bersifat teknis atau obyektif, selalu ada pengaruh dari kondisi ekonomi dan politik, baik di tingkat domestik maupun global. Standar akuntansi dikembangkan melalui perundingan antar berbagai pihak yang berkepentingan: pemerintah, sektor industri, investor, pengawas, serta lembaga internasional. Karena setiap kelompok memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda, hasil akhirnya sering kali merupakan hasil kompromi politik, bukan hanya pertimbangan akuntansi semata. Pada tingkat domestik, dorongan dari kelompok industri bisa sangat besar. Dalam kasus PT Lestari Mineral, pemerintah Indonesia sedang menyusun standar yang lebih menekankan pada keberlanjutan dan transparansi sosial. Namun, proses ini mengalami banyak hambatan, sebab asosiasi industri khususnya dari sektor pertambangan dan manufaktur berusaha menekan pemerintah agar regulasi tersebut tidak terlalu membebani. Mereka khawatir bahwa standar yang terlalu ketat akan meningkatkan biaya dan mengurangi daya saing. Hal ini menunjukkan bagaimana standar akuntansi dipengaruhi oleh tarik-menarik antara kepentingan pengawas yang ingin mendorong akuntabilitas dan kepentingan industri yang ingin mempertahankan keuntungan.

Di tingkat internasional, ekonomi politik juga tercermin dari peran negara-negara maju dan investor global dalam merumuskan IFRS. IASB, sebagai lembaga yang bertanggung jawab untuk mengembangkan IFRS, secara resmi bersifat mandiri, namun pengaruh dari negara-negara besar seperti Uni Eropa, Jepang, dan Amerika Serikat tetap terasa. Dalam hal ini, investor asing mendorong PT Lestari Mineral untuk menerapkan metode akuntansi yang lebih agresif sesuai dengan interpretasi IFRS terbaru, karena mereka menginginkan laporan laba yang lebih tinggi. Ini merupakan ilustrasi bagaimana pandangan global terhadap standar dapat mempengaruhi praktik akuntansi di negara lainnya.

Contoh nyata dari skala internasional adalah perubahan pada standar instrumen keuangan IFRS yang terjadi setelah krisis keuangan tahun 2008. Banyak negara Eropa memberikan tekanan kepada IASB karena regulasi sebelumnya dianggap memperburuk krisis akibat penilaian aset yang mengalami penurunan drastis sesuai nilai pasar. Sebagai akibatnya, IFRS kemudian diperbarui untuk memberikan fleksibilitas yang lebih dalam penggunaan pertimbangan. Contoh lain adalah skandal Enron di Amerika Serikat, yang menyebabkan munculnya regulasi Sarbanes-Oxley dan penguatan standar US GAAP karena adanya tekanan politik untuk meningkatkan transparansi.

Semua ini menunjukkan bahwa standar akuntansi bukan hanya hasil kerja teknis para profesional, tetapi juga merupakan hasil dari negosiasi antara kepentingan ekonomi dan politik. Standar tersebut akan terus beradaptasi mengikuti perubahan dalam kekuatan ekonomi, krisis, tekanan industri, serta permintaan dari para investor di seluruh dunia.

4. Bandingkan pendekatan standard-setting berbasis prinsip (seperti IFRS) dengan pendekatan berbasis aturan (seperti GAAP). Dalam konteks Indonesia, pendekatan mana yang lebih relevan diterapkan? Jelaskan alasannya.

Jawab:

Pendekatan penyusunan standar akuntansi yang didasarkan pada prinsip, seperti IFRS, memberikan arahan yang bersifat umum dan adaptif. Oleh karena itu, akuntan perlu menerapkan penilaian profesional untuk memilih perlakuan yang paling mencerminkan keadaan ekonomi dari suatu transaksi. Di sisi lain, pendekatan yang didasarkan pada aturan, seperti GAAP, menawarkan panduan yang terperinci dan spesifik, sehingga sedikit ruang untuk interpretasi dan cenderung mengurangi elemen subjektivitas. Dalam konteks di Indonesia, pendekatan berbasis prinsip lebih sesuai diterapkan karena relevansinya dengan PSAK yang telah mengadopsi IFRS dan kesesuaian dengan beragamnya kondisi bisnis di Indonesia yang memerlukan fleksibilitas. Selain itu, tingkat sengketa hukum di Indonesia tidak setinggi negara seperti Amerika Serikat, sehingga kebutuhan untuk memiliki aturan yang sangat rinci tidak begitu mendesak. Pendekatan yang berbasis prinsip juga memfasilitasi perbandingan laporan keuangan Indonesia dengan standar internasional dan lebih responsif terhadap perkembangan pelaporan keberlanjutan serta ESG.